

**ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA BERDASARKAN
KELUARGA SEJAHTERA DAN PRA SEJAHTERADI KECAMATAN
COLOMADU KABUPATEN KARANGANYAR**

Usulan Penelitian untuk Skripsi

Diajukan Kepada :

Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/ Agrobisnis



Disusun Oleh :

Nurul Annisa Prias Kusuma Wardani

H1307086

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGROBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

**ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA PADA
KELUARGA SEJAHTERA DAN PRA SEJAHTERA
DI KECAMATAN COLOMADU KABUPATEN KARANGANYAR**

Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/ Agrobisnis

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Pertanian
Di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta



Oleh :

NURUL ANNISA PRIAS KUSUMA WARDANI

H1307086

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

HALAMAN PENGESAHAN

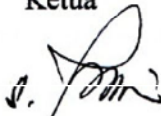
ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA PADA KELUARGA SEJAHTERA DAN PRA SEJAHTERA DI KECAMATAN COLOMADU KABUPATEN KARANGANYAR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
NURUL ANNISA PRIAS KUSUMA WARDANI
H1307086

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal : Januari 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua



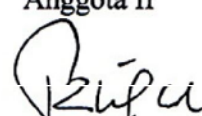
Prof. Dr. Ir. Suprpti Supardi, MP
NIP 19480808 197612 2 001

Anggota 1



Wiwit Rahayu, SP., MP
NIP 19711109 199703 2 004

Anggota II



Dr. Ir. Sri Marwanti, MS
NIP 19590709 198303 2 001

Surakarta, Januari 2013
Mengetahui
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian

Dekan




Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS
NIP. 19560225 198601 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Konsumsi Rumah Tangga Pada Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera Di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar, sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dr. Ir. Sri Marwanti, MS. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Ir. Sugiharti Mulya Handayani, MP. selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Ibu Prof. Dr. Ir. Suprpti Supardi, MP. Selaku Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Utama yang memberikan ilmu, arahan, bimbingan dan perhatian selama penyusunan skripsi ini dan selama masa perkuliahan.
5. Ibu Wiwit Rahayu, SP., MP. Selaku Dosen Pembimbing Pendamping I yang telah memberikan ilmu, kesabaran, bimbingan, arahan, dan perhatian yang sangat membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Ir. Sri Marwanti, MS. selaku Dosen Penguji Tamu yang memberikan ilmu, arahan, bimbingan dan perhatian selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta terutama Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis atas ilmu dan bantuannya selama masa perkuliahan penulis di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
8. Mas Dwi dan seluruh staff administrasi atas semua bantuan administrasi selama ini di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis.

commit to user

9. Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar yang telah memberi ijin penelitian kepada Penulis.
10. KESBANGPOL Kabupaten Karanganyar beserta staff
11. BAPPEDA Kabupaten Karanganyar beserta staff
12. Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar beserta staff
13. Kelurahan Bolon beserta staff
14. Masyarakat Desa Bolon terutama Dukuh Bolon dan Tempuran yang telah membantu Penulis dalam penyusunan skripsi ini.
15. Ayah dan ibunda tercinta, terima kasih atas doa, nasehat, kehangatan, motivasi dan pengorbanan yang diberikan demi keberhasilan dan kesuksesan penulis semoga Allah membalas segala kebaikan kalian.
16. Kakak tercinta Fatimah Ayu Prias Pramanawati dan Muhammad Arya Priastama Putra untuk doa, motivasi dan pengorbanan yang telah diberikan demi keberhasilan dan kesuksesan penulis
17. Sahabat-sahabatku Titik, Nur dan Dita terima kasih untuk bantuan, dukungan dan keceriaan yang selalu ada dari kalian.
18. Semua teman-teman angkatan Agrobisnis, Agronomi dan Ilmu Tanah '07 yang telah memberikan dukungan, doa dan kasih sayangnya.
19. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Tiada gading yang tak retak. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya, Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, Januari 2013

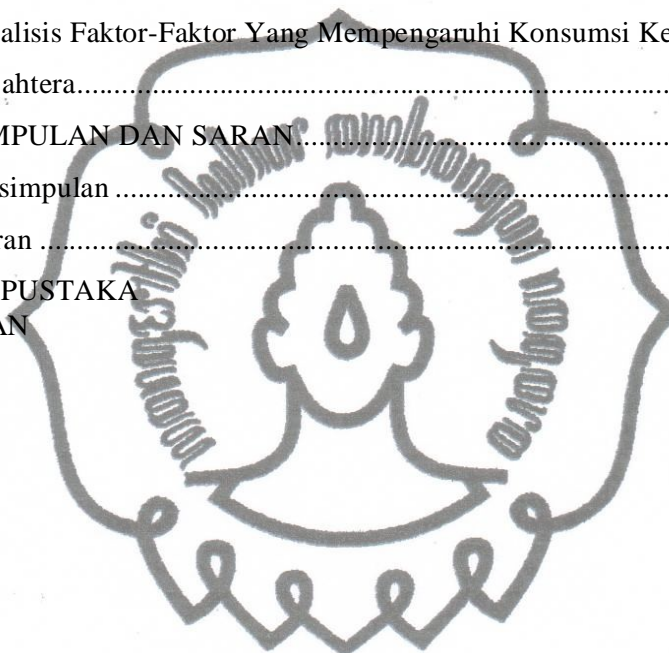
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
RINGKASAN	x
SUMMARY	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
II. LANDASAN TEORI.....	7
A. Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
B. Tinjauan Pustaka.....	9
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	13
D. Hipotesis.....	15
E. Asumsi-Asumsi	15
F. Pembahasan Masalah	15
G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	15
III. METODE PENELITIAN.....	17
A. Metode Dasar Penelitian	17
B. Teknik Penentuan Lokasi Penelitian.....	17
C. Teknik Penentuan Sampel.....	19
D. Jenis dan Sumber Data.....	19
E. Teknik Pengambilan Data.....	20
F. Metode Analisis Data.....	20
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	25
A. Keadaan Alam.....	25
B. Keadaan Penduduk.....	27

commit to user

C. Keadaan Sarana Perekonomian.....	32
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Karakteristik Keluarga Responden	34
B. Konsumsi Keluarga Responden.....	36
C. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Keluarga Sejahtera.....	46
D. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Keluarga Pra Sejahtera.....	49
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pola Konsumsi Makanan Penduduk di Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.....	2
Tabel 2. Pola Konsumsi Non Makanan Penduduk di Kabupaten Karanganyar Tahun 2010	3
Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Penduduk Karanganyar Menurut Kelompok Pendapatan dan Makanan atau Bukan Makanan Tahun 2010	5
Tabel 4. Hasil Penetapan Keluarga Sejahtera Tahun 2010.....	18
Tabel 5. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Karanganyar Tahun 2010	27
Tabel 6. Jumlah Penduduk Kecamatan Colomadu Menurut Jenis Kelamin Pada Tahun 2010	28
Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Colomadu Tahun 2010	29
Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar Tahun 2010	30
Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2010	31
Tabel 10. Banyaknya Pasar Menurut Jenisnya di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2010.....	32
Tabel 11. Sarana Perhubungan di Kecamatan Colomadu, 2010.....	33
Tabel 12. Karakteristik Responden Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera di Kecamatan Colomadu.....	34
Tabel 13. Rata-rata Total Pendapatan Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera di Kecamatan Colomadu.....	35
Tabel 14. Rata-rata Pengeluaran Pangan Perbulan Pada Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera di Desa Bolon Kecamatan Colomadu	36
Tabel 15. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Per Bulan Pada Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera di Desa Bolon Kecamatan Colomadu.....	42

commit to user

Tabel 16. Rata-rata Pendapatan, Pengeluaran dan Tabungan Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar	45
Tabel 17. Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar	45
Tabel 18. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2 Konsumsi Keluarga Sejahtera..	46
Tabel 19. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Terhadap Konsumsi Keluarga Sejahtera.....	47
Tabel 20. Hasil Analisis Uji t Terhadap Konsumsi Keluarga di Kecamatan Colomadu	47
Tabel 21. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2 Konsumsi Keluarga Pra Sejahtera.....	50
Tabel 22. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Terhadap Konsumsi Keluarga Pra Sejahtera	50
Tabel 23. Hasil Analisis Uji t Terhadap Konsumsi Keluarga Pra Sejahtera Di Kecamatan Colomadu	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah..... 14



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Responden Keluarga Sejahtera.....	57
Lampiran 2. Daftar Responden Keluarga Sejahtera.....	58
Lampiran 3. Jumlah Pendapatan Keluarga Sejahtera.....	59
Lampiran 4. Jumlah Pendapatan Keluarga Pra Sejahtera.....	60
Lampiran 5. Daftar Konsumsi Keluarga Sejahtera.....	61
Lampiran 6. Daftar Konsumsi Sejahtera.....	62
Lampiran 7. Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Keluarga Sejahtera.....	63
Lampiran 8. Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Keluarga Pra Sejahtera.....	65
Lampiran 9. Daftar Keadaan Perumahan dan Pemukiman Keluarga Sejahtera.....	67
Lampiran 10. Daftar Keadaan Perumahan dan Pemukiman Keluarga Pra Sejahtera.....	68
Lampiran 11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda pada Keluarga Sejahtera.....	69
Lampiran 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel-variabel Independen pada Keluarga Sejahtera.....	70
Lampiran 13. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda pada Keluarga Pra Sejahtera.....	72
Lampiran 14. Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel-variabel Independen pada Keluarga Pra Sejahtera.....	73
Lampiran 15. Peta Kabupaten Karanganyar.....	74
Lampiran 16. Peta Kecamatan Colomadu.....	75
Lampiran 17. Foto Hasil Penelitian.....	76
Lampiran 18. Kuisisioner	77
Lampiran 19. Surat Ijin Penelitian Fakultas.....	89
Lampiran 20. Surat Ijin Penelitian Instansi.....	90

SUMMARY

Nurul Annisa Prias Kusuma Wardani. H1307086. Analysis of Household Consumption In Pre Prosperous Family Welfare and District Colomadu In Karanganyar. Faculty of Agriculture. University of Sebelas Maret Surakarta. Surakarta. Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Suprpti Supardi, MP and Wiwit Rahayu SP., MP.

This study aims to analyze the amount of food and non-food consumption on Prosperous and prosperous in the District Colomadu Karanganyar and analyze the factors that influence the proportion of food expenditure on family welfare and prosperity in the District Colomadu in Karanganyar.

The basic method used in this study with survey techniques. What this study were taken intentionally (purposive) that Colomadu district, Karanganyar. The sampling method used by respondents ie by noting all the elements (respondents) were investigated. The types of data used in this research is primary data and secondary data collection techniques of recording, interviews and observations. The analysis used is household food consumption and multiple linear regression.

The results showed the average household food consumption on the consumption of a prosperous family consists of 45,43% for food consumption and 54,57% for non-food, while the consumption of pre-prosperous family consists of 59,03% for food and 40,97% for non-food. Factors significant effect on family welfare is the family income, while for family size and education level had no significant effect on family welfare. In the pre-prosperous family factors are significant family income and number of family members, while the level of education had no significant effect.

RINGKASAN

Nurul Annisa Prias Kusuma Wardani. H1307086. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Pada Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera Di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Suprpti Supardi, MP dan Wiwit Rahayu SP.,MP.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya konsumsi makanan dan bukan makanan pada keluarga Sejahtera dan Pra sejahtera di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi pengeluaran untuk pangan pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik survei. Lokasi penelitian ini diambil secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Metode pengambilan responden pada penelitian ini diambil 60 sampel terdiri atas 30 keluarga sejahtera dan 30 keluarga pra sejahtera. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data secara pencatatan, wawancara dan observasi. Analisis yang digunakan adalah konsumsi pangan rumah tangga dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata untuk konsumsi pangan rumah tangga pada konsumsi keluarga sejahtera terdiri atas 45,43% untuk konsumsi makanan dan 54,57 % untuk bukan makanan, sedangkan untuk konsumsi keluarga pra sejahtera terdiri atas 59,03 % untuk makanan dan 40,97% untuk bukan makanan. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada keluarga sejahtera adalah pendapatan keluarga, sedangkan untuk jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata pada keluarga sejahtera. Pada keluarga pra sejahtera faktor-faktor yang berpengaruh nyata adalah pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga, sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata.

Melihat analisis konsumsi rumah tangga pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera di Desa Bolon Kecamatan Colomadu untuk keluarga pra sejahtera kebutuhan akan makanan lebih tinggi dibandingkan bukan makanan sehingga perlunya menambah waktu kerja agar pendapatan keluarga meningkat. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga khususnya keluarga pra sejahtera.

SUMMARY

Nurul Annisa Prias Kusuma Wardani. H1307086. Analysis of Household Consumption on Welfare and Pre-Welfare Family in Colomadu Karanganyar. Agriculture Faculty, Sebelas Maret University of Surakarta. Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Suprpti Supardi, MP and Wiwit Rahayu, SP, MP.

This research aims to analyze the amount of food and non-food consumption on welfare and pre-welfare family in the Colomadu, Karanganyar and analyze the factors that influence the expenditure for food consumption on welfare and pre-welfare family in the Colomadu Karanganyar.

The basic method used in this study is survey techniques. The research location were taken intentionally (purposive) that is in Colomadu, Karanganyar. The respondent collection methods in this research are taken 60 samples consisting of 30 welfare families and 30 pre-welfare families. The data types used in this research is primary and secondary data with data collection techniques of recording, interviews and observations. The analysis used is household food consumption and multiple linear regressions.

The results showed the average of household food consumption on the welfare family consumption consists of 45,43% for food consumption and 54,57% for non-food, while the pre-welfare family consumption consists of 59,03% for food and 40,97% for non-food. The factors that have significant effect on family welfare consumption is the family income, while for number of family member and education level had no significant effect on welfare family. The factors that have significant effect on pre-welfare family are family income and number of family members, while the education level had no significant effect.

Seeing the household consumption analysis on welfare and pre-welfare family in the Bolon, Colomadu for the pre-welfare families the food need more than non food need so that need to add the work time in order to increase the family income. It can drive the family welfare level especially on pre-welfare family.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi rumah tangga menurut BPS dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan bukan makanan. Konsumsi rumah tangga ini tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja tidak termasuk konsumsi atau pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu yang lalu sedangkan konsumsi non makanan dihitung sebulan yang lalu (BPS, 2011 : 26).

Rata-rata pengeluaran penduduk per kapita sebulan dapat dijadikan sebagai cermin tingkat pendapatannya per kapita sebulan. Penggunaan data pengeluaran ini disebabkan oleh sulit dan kurang akuratnya data pendapatan. Hasil SUSENAS 2010 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk per kapita sebulan di Jawa Tengah adalah 394,50 ribu rupiah. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2009 yang tercatat sebesar 350,62 ribu rupiah per kapita sebulan. Kenaikan ini dimungkinkan karena naiknya harga berbagai jenis kebutuhan pokok penduduk atau karena ada penduduk yang pendapatannya meningkat secara signifikan. Pada tahun 2010, sebesar 54,29 persen (214,18 ribu rupiah) pengeluaran penduduk di Jawa Tengah digunakan untuk kebutuhan makanan, sedangkan sisanya sebesar 45,71 persen (180,32 ribu rupiah) dikeluarkan untuk kebutuhan bukan makanan. Presentase pengeluaran untuk kebutuhan makanan selama kurun waktu lima tahun terakhir cenderung mengalami penurunan (BPS, 2011 :15-16).

Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Sedangkan konsumsi rumah tangga menurut BPS dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan. Kabupaten Karanganyar pada tahun 2010 besarnya biaya pengeluaran per kapita per bulan untuk jenis makanan sebesar 48,83 persen sedangkan untuk jenis non makanan sebesar 51,17 persen. Semakin tinggi

commit to user

pendapatan, maka relative semakin tinggi pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan non makanan. Pengeluaran tersebut sebesar 38,83 persen untuk aneka barang dan jasa dan sebesar 32,58 persen untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga (BPS, 2011: 26).

Dibawah ini contoh Tabel Hasil Penelitian SUSENAS tentang Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk Kabupaten Karanganyar.

Tabel 1. Pola Konsumsi Makanan Penduduk di Kabupaten Karanganyar, 2010

Kelompok Bahan Makanan	Persen (%)
Padi-padian	17,38
Umbi-umbian	0,54
Ikan/udang/cumi	2,72
Daging	2,90
Telur dan Susu	8,10
Sayur-sayuran	7,64
Kacang-kacangan	5,07
Buah-buahan	3,24
Minyak dan Lemak	4,50
Bahan minuman	5,35
Bumbu-bumbuan	2,45
Konsumsi Lainnya	2,98
Makanan dan Minuman Jadi	28,60
Tembakau dan sirih	8,54
Jumlah	100,00

Sumber : SUSENAS, 2010 : 20

Tabel 1 diatas menunjukkan masih besarnya konsumsi untuk makanan menandakan bahwa sebagian besar penduduk masih mementingkan kebutuhan hidup. Hal ini dapat dimaklumi karena kondisi perekonomian yang masih rendah mengakibatkan pendapatan penduduk yang rendah dan melonjaknya harga kebutuhan hidup. Konsumsi makanan penduduk Kabupaten Karanganyar untuk makanan pokok padi-padian menunjukkan angka 17,38%.

Pengeluaran konsumsi makanan yang relative besar lainnya adalah konsumsi makanan dan minuman jadi sebesar 28,60%. Sedangkan pengeluaran makanan yang paling sedikit dikonsumsi adalah umbi-umbian yaitu 0,54%.

Tabel 2. Pola Konsumsi Non Makanan Penduduk di Kabupaten Karanganyar, 2010

Kelompok Bukan Bahan Makanan	Persen (%)
Perumahan dan Fasilitas Rumah tangga	32,58
Aneka Barang dan Jasa	38,83
-Kesehatan	8,63
-Pendidikan	10,33
-Lainnya	19,87
Pakaian, Alas kaki dan Tutup Kepala	5,43
Barang Tahan Lama	15,35
Pajak, Pungutan dan Asuransi	4,90
Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri	2,91
Jumlah	100,00

Sumber : SUSENAS, 2010 : 20

Tabel 2 diatas menunjukkan semakin tinggi pendapatan maka relative semakin tinggi pula pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan non makanan. Hal ini terjadi pada masyarakat modern yang kebutuhan untuk konsumsi sudah terpenuhi. Pengeluaran untuk konsumsi non makanan penduduk Colomadu digunakan untuk keperluan Aneka barang dan jasa perumahan sebesar 38,83 %. Besarnya pengeluaran untuk keperluan Aneka barang dan jasa dapat dimaklumi karena masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan untuk menambah wawasan ilmu.

Pengeluaran konsumsi non makanan yang relatif besar lainnya adalah Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga sebesar 32,58%. Perumahan dan fasilitas rumah tangga termasuk kebutuhan pokok karena untuk melindungi diri dari hewan buas. Sedangkan pengeluaran konsumsi non makanan yang paling sedikit yaitu keperluan pesta dan upacara dengan angka 2,91%, karena masyarakat di Desa Bolon tidak banyak mengeluarkan sumbangan untuk keperluan pesta dan upacara.

Kebutuhan makanan memang merupakan kebutuhan utama, sehingga kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan ini akan lebih besar. Namun kebutuhan ini mempunyai titik jenuh, sehingga pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi, pengeluaran akan dialihkan ke kebutuhan lain. Dengan demikian semakin tinggi pendapatan seseorang , pengeluaran untuk bukan makanan semakin besar. Oleh karena itu presentase pengeluaran makanan dan non makanan dapat digunakan sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk. Hal ini dapat dilihat dari distribusi

pengeluaran menurut kelompok pendapatan. Bagi penduduk yang mempunyai pendapatan tinggi umumnya presentase pengeluaran untuk kebutuhan makanan semakin rendah dan sebaliknya kebutuhan untuk non makanan semakin tinggi. Tingginya rata-rata pengeluaran di daerah kota antara lain dapat disebabkan karena penghasilan masyarakat perkotaan lebih tinggi. Yang tidak kalah pentingnya adalah gaya hidup di perkotaan yang cenderung membutuhkan pengeluaran yang sifatnya sekunder, selain pengaruh harga-harga yang relative lebih tinggi dibandingkan daerah kabupaten (BPS,2010: 15-16).

Kabupaten Karanganyar dilihat dari segi tahapan pencapaian tingkat kesejahteraannya, maka keluarga dikelompokkan menjadi lima tahapan, yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III dan Keluarga Sejahtera III Plus (BKKBN,2010 : 14). Secara umum tahapan keluarga sejahtera di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2009 menunjukkan peningkatan, ini terlihat dari presentase keluarga pra sejahtera turun dari 16,03 % pada tahun 2009 menjadi 14,51 % pada tahun 2010. Sedangkan keluarga sejahtera III dan III plus naik menjadi 52,11 % dan 4,63 % dari sebelumnya yang hanya 49,72 % dan 4,63 % (BPS, 2011 : 53).

B. Perumusan Masalah

Keragaman konsumsi pangan keluarga di Kecamatan Colomadu dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, pengeluaran pangan dan ukuran keluarga. Pendapatan keluarga di Kecamatan Colomadu yang besar menyebabkan konsumsi pangan yang beragam demikian pula dengan pengeluaran pangan. Sebaliknya semakin besar ukuran keluarga maka keragaman konsumsi pangannya semakin rendah. Sehingga rata-rata tingkat konsumsi zat gizi keluarga ternyata dipengaruhi secara langsung oleh ukuran keluarga dan pengeluaran pangan. Semakin besar ukuran keluarga akan semakin buruk rata-rata tingkat konsumsi zat gizinya. Semakin besar pengeluaran pangan akan semakin baik rata-rata tingkat konsumsi zat gizinya. Namun peningkatan pendapatan belum tentu meningkatkan rata-rata tingkat

konsumsi zat gizi. Semakin beragam dan seimbang komposisi pangan yang dikonsumsi akan semakin baik kualitas gizinya, karena pada hakekatnya tidak ada satupun jenis pangan yang mempunyai kandungan gizi yang lengkap dan cukup dalam jumlah jenisnya.

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Penduduk Karanganyar Menurut Kelompok Pendapatan dan Pangan atau Non Pangan, 2010.

Golongan Pengeluaran	Pangan	Non Pangan
≤ 100.000	0.00	0.00
100.000 - 149.900	64.59	35.41
150.000 - 199.900	63.44	36.56
200.000 - 299.999	62.32	37.68
300.000 - 499.999	55.21	44.79
500.000 - 749.999	44.07	55.93
750.000 - 999.999	41.04	58.96
1.000.000 dan lebih	24.14	75.86

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar 2010 : 26

Aktivitas konsumsi seperti ini tidak memerlukan konsep-konsep yang rumit, sebab siapapun baik bayi yang baru lahir, maupun kakek yang sudah tua renta bisa melakukannya. Prinsip dan pola konsumsi ternyata juga memiliki peranan penting dalam membina kesejahteraan dan keteraturan dalam sebuah sistem kemasyarakatan di Kecamatan Colomadu. Praktek konsumsi juga sangat berkaitan dengan aspek-aspek yang lain, di antaranya adalah produksi dan juga distribusi. Bahkan keduanya tidak bisa dipisahkan peranannya dalam perekonomian. Lebih jelasnya lagi dapat kita katakan, bahwa harmonisnya konsumsi dan produksi dapat mengakibatkan lemahnya sistem ekonomi dan kemasyarakatan. Karena itu harus diupayakan bagaimana konsumsi dan produksi itu dapat beriringan secara sinergis dalam mengantarkan manusia menuju kesejahteraan hidup.

Selama ini penelitian yang berkaitan dengan konsumsi keluarga biasanya selalu didekati dengan pembagian daerah-kota, termasuk pada SUSENAS yang dilakukan oleh BPS. Oleh karena itu, penelitian konsumsi keluarga dengan mengambil objek penelitian keluarga sejahtera III dan pra sejahtera di Kecamatan Colomadu Desa Bolon merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Menganalisis besarnya konsumsi pangan dan non pangan pada Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi besarnya konsumsi keluarga pada Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui besarnya konsumsi pangan dan non pangan pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan konsumsi pangan rumah tangga.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pembandingan bagi pemecahan masalah yang sama.

I. LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Pangan merupakan kebutuhan pokok dan komoditi strategis dalam kehidupan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya secara sehat dan produktif. Namun dalam kenyataan, tidak semua orang dapat terpenuhi kebutuhan pangannya karena beberapa alasan sehingga mengalami kelaparan dan menghadapi kondisi rawan pangan. Masalah kekurangan konsumsi pangan dan rawan pangan sebenarnya berulang kali dialami oleh masyarakat di dunia. Permasalahan yang selalu muncul, ini mendorong adanya pemikiran tentang kebijakan ketahanan pangan. Deklarasi Roma tentang ketahanan pangan tahun 1996 telah membawa arah perubahan kebijakan pangan nasional masing-masing Negara di dunia. Perubahan yang terjadi terutama dari segi pendekatan swasembada pangan sereal menuju pendekatan kemandirian dalam penyediaan pangan yang cukup baik jumlah dan mutu bagi setiap penduduk (Marwanti, 2000: 41).

Penelitian Marwanti (2002: 32-36) yang berjudul pola pengeluaran untuk Konsumsi Pangan dan Gizi Penduduk Indonesia (Analisis Data Susenas 1999), menghasilkan kesimpulan bahwa pengeluaran untuk konsumsi pangan dan gizi penduduk Indonesia masih lebih besar dari pengeluaran untuk konsumsi bukan pangan. Peningkatan pendapatan dari penduduk golongan pengeluaran rendah sampai menengah masih akan meningkatkan konsumsi beras dan kalori dengan proporsi penduduk mencapai 72%. Penduduk berpendapatan 40% terendah tergolong rawan konsumsi pangan. Pada pengeluaran yang lebih tinggi, konsumsi kalori masih meningkat tetapi konsumsi beras mengalami penurunan seiring dengan peningkatan diversifikasi konsumsi pangan sumber kalori dari kelompok makanan yang lain.

Yuliasih (2007 : 70) dalam penelitiannya tentang “ Analisis Ketersediaan pangan Pokok dan Konsumsi Pangan Keluarga Miskin dan Tidak Miskin di Kabupaten Karanganyar’, mengkaji besarnya ketersediaan,

commit to user

konsumsi dan ketahanan pangan keluarga miskin dan tidak miskin di Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan pangan pokok keluarga miskin dan tidak miskin tergolong dalam kategori rendah. Kuantitas konsumsi pangan dilihat dari Tingkat Kecukupan Energi dan Protein. Tingkat Kecukupan energi dan protein keluarga miskin termasuk ke dalam kategori sedang, sedangkan tingkat kecukupan energy dan protein keluarga tidak miskin termasuk dalam kategori baik. Kualitas pangan keluarga miskin dan tidak miskin menunjukkan kurang adanya penganekaragaman pangan. Keluarga tidak miskin berpotensi tahan pangan dibandingkan dengan keluarga miskin. Secara keseluruhan, keluarga miskin tidak tahan energi protein, sedangkan keluarga tidak miskin cukup tahan pangan energi dan sangat tahan pangan protein.

Kebijakan peningkatan ketahanan pangan masyarakat dalam rangka revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan nasional dalam penyediaan, distribusi dan konsumsi pangan bagi seluruh penduduk secara berkelanjutan dengan jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman dan juga halal, yang didasarkan pada optimasi pemanfaatan sumber daya dan berbasis pada keragaman sumber daya domestik. Kebijakan tersebut diarahkan pada terwujudnya kemandirian pangan masyarakat yang antara lain ditandai oleh indikator secara langsung oleh masyarakat dan rumah tangga, serta secara makro yaitu pangan tersedia, terdistribusi dan dikonsumsi dengan kualitas gizi yang berimbang, pada tingkat individu dan wilayah (Nainggolan *cit* Nuryani.2007 : 3).

Menurut (Ariani *cit* Amaliyah,H. 2011 : 8) terdapat kecenderungan tingkat konsumsi energi di desa lebih tinggi daripada di kota dan sebaliknya tingkat konsumsi protein di desa lebih rendah daripada di kota. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada tingkat pendapatan tertentu, rumah tangga akan memprioritaskan pada pangan dengan harga murah seperti pangan sumber energi, kemudian dengan semakin meningkatnya pendapatan, akan terjadi perubahan preferensi konsumsi yaitu dari pangan dengan harga murah beralih ke pangan yang harganya mahal seperti pangan sumber protein. Pendapatan

rumah tangga (yang diproksi dengan pengeluaran) di desa memang lebih kecil dibandingkan dengan di kota. Hal ini yang memungkinkan terjadinya fenomena tersebut diatas.

Salah satu penyebab utama lemahnya ketahanan pangan keluarga adalah kemiskinan. Menurut Sumarwan dan Sukandar (1998:31) kemiskinan sangat terkait dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu pangan. Mereka yang dikategorikan miskin adalah keluarga yang rawan pangan atau tidak tahan pangan karena tidak mengkonsumsi pangan yang cukup. Selain karena daya beli yang rendah, pengetahuan tentang gizi rumah tangga miskin rendah, sehingga dalam mengkonsumsi makanan mereka kurang mempertimbangkan kandungan gizi pada makanan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Konsumsi

Setiap orang atau keluarga mempunyai skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatan. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin tinggi pendapatan, makin banyak pula jumlah barang yang dikonsumsi. Sebaliknya, makin sedikit pendapatan, makin berkurang jumlah barang yang dikonsumsi. Bila konsumsi ingin ditingkatkan sedangkan pendapatan tetap, terpaksa tabungan digunakan akibatnya tabungan berkurang (Anonim, 2011^b).

Keynes berpendapat bahwa pengeluaran masyarakat untuk konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Selain itu, pendapatan juga berpengaruh terhadap tabungan. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula tabungannya karena tabungan merupakan bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi.

2. Hukum Engel

Untuk mengetahui suatu barang sebagai barang kebutuhan pokok atau barang mewah dilakukan dengan menggunakan kurva Engel (*Engel Curve*). Kurva ini mencoba melihat hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi, sebagai berikut:

- a. Barang kebutuhan pokok, seperti makanan pokok. Perubahan pendapatan nominal tidak berpengaruh banyak terhadap perubahan permintaan. Bahkan jika pendapatan terus meningkat, permintaan terhadap barang tersebut berubahannya makin kecil dibandingkan dengan perubahan pendapatan. Jika dikaitkan dengan konsep elastisitas, maka elastisitas pendapatan dari barang kebutuhan pokok makin kecil bila tingkat pendapatan nominal makin tinggi.
- b. Barang mewah. Kenaikan permintaan terhadap barang tersebut lebih besar dibandingkan dengan kenaikan tingkat pendapatan. Atau dapat dikatakan bahwa permintaan terhadap barang mewah mempunyai derajat elastisitas yang besar.

3. Konsumsi

Sebagai pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa. Secara garis besar konsumsi non pangan rumah tangga meliputi konsumsi untuk kesehatan, pendidikan, perumahan, rekreasi dan lainnya. Barang dan jasa yang dibutuhkan suatu rumah tangga meliputi jenis dan jumlah yang tak terbatas, namun aktivitas konsumsi suatu rumah tangga dibatasi oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan. Dalam hal ini pendapatan rumah tangga yang rendah menjadi pembatas tingkat konsumsi atau kesejahteraan rumah tangga. Pola konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga dan lingkungan tempat tinggal. Tingkat konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh jumlah, jenis, dan kualitas barang yang dikonsumsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi, tingkat konsumsi suatu rumah tangga di antaranya dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga, letak geografis, anggota keluarga, dan harga-harga barang yang dikonsumsi (Suwanto, 2009 : 58).

4. Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera

Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dan kebutuhan pengembangannya, keluarga sejahtera terdiri atas Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera III Plus menurut kriteria BKKBN.

Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan. Keluarga dikatakan sebagai keluarga pra sejahtera jika belum dapat memenuhi satu indikator atau lebih antarlain : a) indikator ekonomi (makan dua kali sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas, bagian terluas rumah bukan berasal dari tanah, b) indikator non ekonomi (melaksanakan ibadah, anak yang sakit dibawa ke dokter) (Rahayu,2006 : 122).

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi keluarga

1. Total Pendapatan Rumah Tangga

Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh mata pencaharian atau pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan seorang individu dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu Negara (Anonim,2011^c)

Pendapatan rumah tangga adalah kumpulan dari pendapatan anggota-anggota rumah tangga dari masing-masing kegiatannya. Pada sebagian rumah tangga pertanian usaha pertanian masih merupakan sumber penghasilan, tetapi bagi sebagian rumah tangga petani yang lain, usaha selain pertanian lebih menunjang kebutuhan hidupnya (Yusria, 2010:111).

2. Jumlah anggota keluarga

Jumlah semua anggota keluarga yang terdiri dari kepala keluarga sendiri, istri/suaminya dan dengan anak yang ikut dalam keluarga tersebut yang belum berkeluarga, baik yang tinggal serumah maupun yang tidak tinggal serumah (BKKBN, 2010 : 8) .

3. Tingkat pendidikan kepala keluarga

Jenjang pendidikan formal yang ditempuh kepala keluarga, diukur dalam satuan tahun (BKKBN, 2010 : 8). Dimana tingkat pendidikan kepala keluarga sangat mempengaruhi pendapatan dalam rumah tangga dan semakin tinggi pendidikan maka kesehatan akan semakin baik.

Pendidikan merupakan landasan untuk mengembangkan diri dan kemampuan memanfaatkan segala sarana yang tersedia. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula produktivitas kerja (Simanjuntak, 1985).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

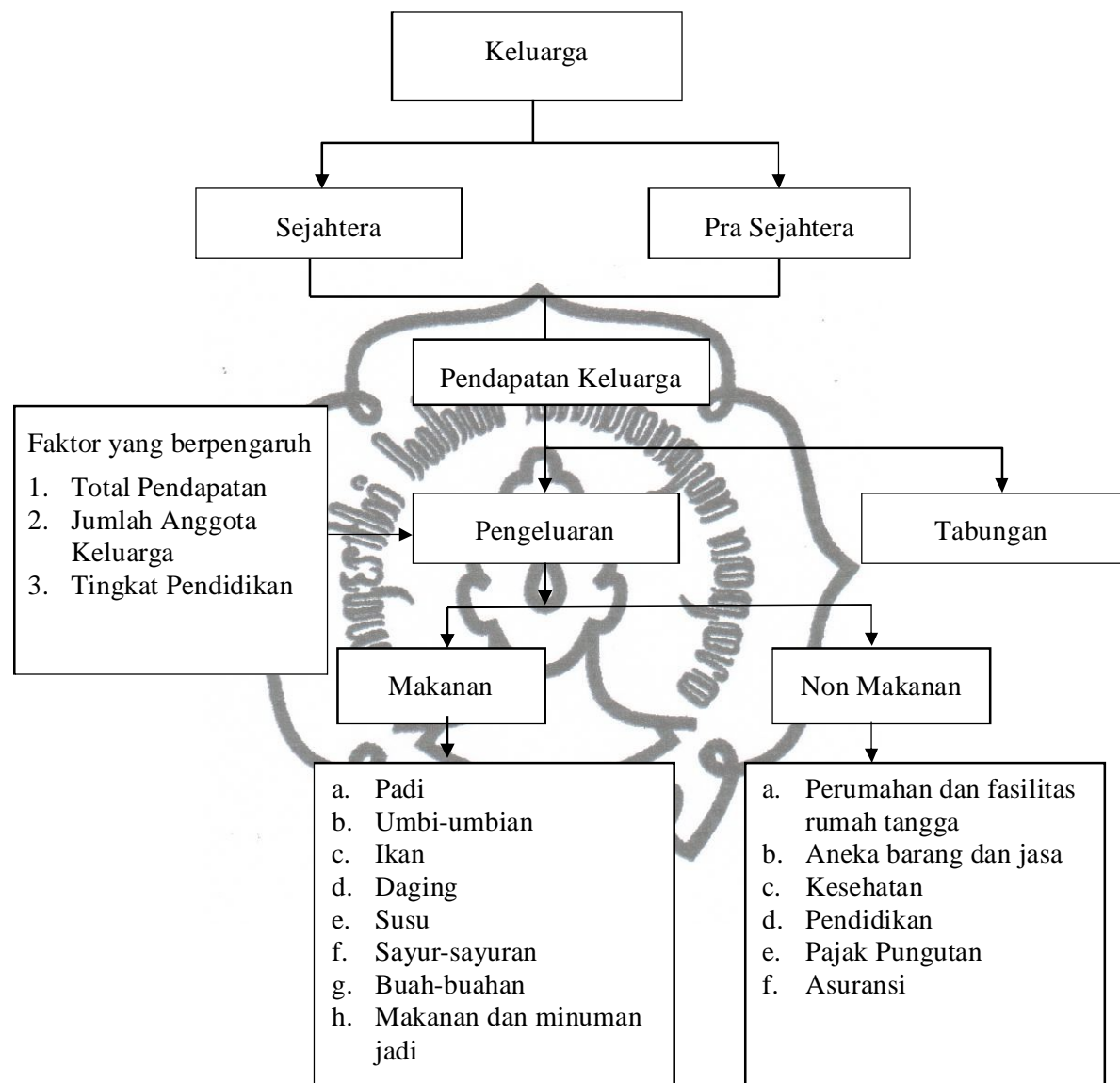
Untuk mengetahui konsumsi keluarga didekati dengan pengelompokkan pengeluaran keluarga untuk konsumsi makanan dan bukan makanan. Alokasi konsumsi untuk makanan terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, minuman, bumbu-bumbuan, bahan lain, makanan dan minuman jadi, minuman beralkohol serta tembakau dan sirih. Selanjutnya konsumsi untuk bukan makanan terdiri dari perumahan, fasilitas keluarga, barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang-barang tahan lama, pajak dan premi asuransi serta keperluan pesta dan upacara.

Sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi keluarga digunakan analisis regresi linier berganda. Garis regresi linier berganda (multiple linier regression) adalah regresi yang mencakup lebih dari dua variable. Regresi linier berganda terhadap sejumlah variable independen yang dihubungkan dengan Y linier atau berpangkat satu dalam semua variable independen. Jika peubah itu X_1, X_2, \dots, X_k ($k \geq 2$) dan variable dependen-nya Y, maka bentuk umum regresi linier berganda Y atas X_1, X_2, \dots, X_k adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k$$

Dengan a dan koefisien-koefisien b_1, b_2, \dots, b_k dapat ditaksirkan berdasarkan buah pasang data $(X_1, Y), (X_2, Y), \dots, (X_k, Y)$ yang dapat diperoleh dari pengamatan.

Variable-variabel yang digunakan adalah konsumsi keluarga sebagai variable dependen, sedangkan variable independennya meliputi pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan kepala keluarga. Secara ringkas dskemakan sebagai berikut :



Gambar. 1 Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah

D. Hipotesis

1. Diduga pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan kepala keluarga berpengaruh nyata terhadap konsumsi keluarga sejahtera dan pra sejahtera.

E. Asumsi-Asumsi

Variabel-variabel yang tidak diamati dianggap tidak berpengaruh.

F. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini terbatas pada penggolongan keluarga berdasarkan tingkat pra sejahtera dan sejahtera di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.
2. Konsumsi keluarga diukur dengan harga yang berlaku pada saat penelitian.
3. Semua harga barang konsumsi dinilai dalam bentuk rupiah
4. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2012

G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah tangga, yaitu sekelompok orang atau seorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang tinggal bersama dan makan dari satu dapur.
2. Konsumsi keluarga adalah alokasi pengeluaran keluarga yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu untuk pangan dan non pangan.
3. Konsumsi untuk pangan antara lain padi-padian, kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan, telur dan susu, daging, ikan atau udang, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan dan makanan minuman jadi.
4. Konsumsi non pangan antara lain perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa (kesehatan, pendidikan), pakaian, alas kaki, tutup kepala, barang tahan lama, pajak, pungutan dan asuransi, keperluan pesta dan upacara.

5. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang selain telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dan kebutuhan sosial psikologisnya, dapat pula memenuhi kebutuhan pengembangannya, serta sekaligus secara teratur ikut menyumbang dalam kegiatan social dan aktif pula mengikuti gerakan semacam itu dalam masyarakat. Keluarga sejahtera terdiri atas Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera III plus menurut kriteria BKKBN.
6. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan.
7. Total pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga, yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga (suami, istri, anak laki-laki, anak perempuan, dan anggota keluarga yang lain) yang berupa pendapatan dari pekerjaan utama dan sampingan.
8. Jumlah anggota keluarga yaitu jumlah semua anggota keluarga yang terdiri dari kepala keluarga sendiri, istri/suaminya dan dengan anak serumah.
9. Tingkat pendidikan kepala keluarga yaitu jenjang pendidikan formal yang ditempuh kepala keluarga, diukur dalam satuan tahun.

I. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Deskriptif berarti penelitian ini memusatkan perhatian yang tertuju pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang (aktual). Analisis berarti data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994 : 139).

Teknik penelitian yang digunakan adalah survey, yaitu penelitian yang mengambil sample dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1997: 175).

B. Teknik Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Colomadu. Desa Bolon dipilih berdasarkan pertimbangan dari 11 desa yang ada di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar, berdasarkan Data Rekapitulasi Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar untuk Keluarga Sejahtera 624 dan Pra Sejahtera paling banyak yaitu sebesar 343 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 yaitu hasil penetapan keluarga sejahtera pada Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.

Tabel 4 Hasil Penetapan Keluarga Sejahtera

HASIL PENETAPAN KELUARGA SEJAHTERA							
NO	DESA / KEL	KELUARGA PRA SEJAHTERA	KELUARGA SEJAHTERA I	KELUARGA SEJAHTERA II	KELUARGA SEJAHTERA III	KELUARGA SEJAHTERA III PLUS	JUMLAH
1	NGASEM	121	227	780	278	47	1105
2	BOLON	343	315	301	624	139	1064
3	MALANGJIWAN	55	114	1.565	1.208	31	2814
4	GAWANAN	139	179	452	710	52	1217
5	TOHUDAN	89	125	315	755	23	1093
6	GEDONGAN	175	264	629	822	38	1489
7	KLODRAN	32	50	586	696	80	1362
8	BATURAN	21	212	730	1.488	86	2304
9	BLULUKAN	92	336	410	380	20	810
10	PAULAN	59	207	324	158	15	497
11	GAJAHAN	19	194	154	149	9	312
	Jumlah	1145	2223	6246	7268	540	14067
	KELUARGA PRA SEJAHTERA DAN ANGGOTA KELUARGA	17	47	42	63		
	Jumlah						
	KELUARGA PRA SEJAHTERA DAN ANGGOTA KELUARGA	43	76	84	274		
	Jumlah						

Sumber : Data UPT BP3AKB Kecamatan Colomadu : 5

C. Teknik Penentuan Sampel

Menurut Singarimbun dan Effendi (1989 : 171) bila data dianalisis dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar, karena nilai-nilainya atau skor yang diperoleh distribusinya harus mengikuti distribusi normal. Sampel yang tergolong sampel besar yang distribusinya normal adalah sampel yang jumlahnya ≥ 30 orang konsumen sampel, yang diambil secara random.

Populasi penelitian ini adalah keluarga sejahtera dan pra sejahtera yang berada di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Pada penelitian ini diambil 60 sampel terdiri atas 30 keluarga sejahtera dan 30 keluarga pra sejahtera. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive dari keluarga yang tergolong keluarga sejahtera dan pra sejahtera yang berada di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari keluarga sejahtera dan pra sejahtera melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah disiapkan sebelumnya. Data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi keluarga sejahtera dan pra sejahtera di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar, data identitas penduduk, total pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan lain-lain.
2. Data sekunder, yaitu data yang dapat diperoleh dengan mencatat secara sistematis dan mengutip secara langsung dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Karanganyar, Dinas Pertanian Karanganyar, Dinas Ketahanan Pangan Karanganyar, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Kecamatan Colomadu. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi banyaknya keluarga menurut jenis tahapan keluarga sejahtera, jenis kelamin, golongan umur,

kelahiran, kematian, pendatang dan pindah, banyaknya rumah menurut jenis.

E. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan, antara lain :

1. Pencatatan, teknik ini digunakan untuk mencari data sekunder dengan cara membuat catatan yang dikumpulkan dari data dan publikasi yang sudah ada pada lembaga-lembaga atau instansi-instansi terkait.
2. Wawancara, teknik ini digunakan untuk mencari data primer dengan cara mengajukan pertanyaan dan meminta penjelasan secara sistematis.
3. Observasi, teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari wawancara dan pencatatan, yaitu dengan pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti.

F. Metode Analisis Data

1. Konsumsi keluarga

Konsumsi keluarga dianalisis secara deskriptif, pemilihan pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan. Konsumsi dilihat dari proporsi pengeluaran untuk pangan dan non pangan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Proporsi Pangan} = \frac{\text{Pengeluaran Pangan}}{\text{Total pengeluaran}} \times 100\%$$

$$\text{Proporsi Non Pangan} = \frac{\text{Pengeluaran Non Pangan}}{\text{Total pengeluaran}} \times 100\%$$

- a. Analisis presentase, yaitu data yang dibagi dalam beberapa kelompok yang dinyatakan atau diukur dalam presentase.
 - b. Angka rata-rata, yaitu untuk mengetahui taksiran secara kasar untuk melihat gambaran dalam garis besar dari suatu karakteristik yang ada.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi keluarga sejahtera

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi keluarga sejahtera digunakan analisis regresi linier berganda. Modelnya adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan pada keluarga sejahtera (Rp/Bulan)

b_0 = Konstanta

Koefisien regresi

= Total pendapatan Keluarga Sejahtera (Rp/Bulan)

= Jumlah Anggota Keluarga Sejahtera (orang)

= Tingkat pendidikan Keluarga Sejahtera (tahun)

e = Kesalahan

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi keluarga pra sejahtera

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi keluarga pra sejahtera digunakan analisis regresi linier berganda. Modelnya adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan pada keluarga pra sejahtera (Rp/Bulan)

b_0 = Konstanta

Koefisien regresi

= Total pendapatan Keluarga Pra Sejahtera (Rp/Bulan)

= Jumlah Anggota Keluarga Pra Sejahtera (orang)

= Tingkat pendidikan Keluarga Pra Sejahtera (tahun)

commit to user

e = Kesalahan

Selanjutnya diadakan pengujian terhadap model regresi yang digunakan, meliputi Uji t , uji F, uji t dan ujiasumsi klasik dengan melihat langsung dari hasil regresi pengolahan computer menggunakan program SPSS 16.0.

a. Uji Determinasi (R^2)

Uji ini untuk menghitung seberapa besar variasi dari variable dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. yang digunakan adalah R^2 yang telah memperhitungkan jumlah variabel bebas dalam suatu model regresi atau R^2_{adj} yang telah disesuaikan (*adjusted*).

Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Semakin besar R^2 , berarti semakin banyak proporsi variasi variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variasi variabel- variabel independennya.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi secara bersama-sama atas semua koefisien regresi.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

- 1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ artinya semua variabel independen yaitu pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan kepala keluarga secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen yaitu konsumsi keluarga.
- 2) $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \dots \neq \beta_k \neq 0$ artinya semua variabel independen yaitu pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan kepala keluarga secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu konsumsi keluarga.

c. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara individual masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Ada dua cara untuk menguji signifikan tidaknya koefisien regresi yaitu :

commit to user

- 1) Membandingkan nilai t table dan t hitung dari masing-masing koefisien regresi. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

a) Hipotesis : $\beta = 0$
 : $\beta \neq 0$

b) T tabel : $t_{\alpha/2, N-k}$

Dimana : α = tingkat signifikansi

N = jumlah responden

k = banyaknya variabel + konstanta

- c) Kriteria pengujiannya :

Apabila t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pada derajat keyakinan tertentu.

Apabila t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pada derajat keyakinan tertentu.

- 2) Dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas koefisien regresi $< 0,05$ maka koefisien regresi tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

d. Uji asumsi klasik

Agar penelitian dapat dipakai sebagai bahan informasi, maka diharapkan koefisien-koefisien regresi yang diperoleh menjadi penaksir terbaik dan tidak bias (*Best Linear Unbias Estimate / BLUE*). Hal tersebut hanya terjadi bila dalam pengujian tidak melanggar asumsi-asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji autokorelasi tidak perlu dilakukan karena data survei adalah data *cross section* bukan data *time series*.

1) Uji Multikolinearitas

uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel independen memiliki hubungan linear yang sempurna dengan variabel independen lain, apabila hal ini terjadi maka dalam model tersebut terdapat masalah multikolinearitas. Untuk mengetahui multikolinearitas ini dapat dilakukan dengan : Melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance Value*. Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai tolerance value $< 0,01$ maka dalam model tersebut terdapat masalah multikolinearitas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno, Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola titik-titik pada grafik scatterplot.

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik ada yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

3) Uji Autokorelasi

Pengujian ada atau tidaknya korelasi (autokorelasi), dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan kriteria:

1. $1,65 < DW < 2,35$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ yang artinya tidak dapat disimpulkan.
3. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ yang artinya terjadi autokorekasi

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Letak dan Batas Wilayah

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu Kabupaten yang terletak pada wilayah timur Propinsi Jawa Tengah yang terletak di antara $110^{\circ} 40'' - 110^{\circ} 70''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}28'' - 7^{\circ}46''$ Lintang Selatan, dengan ketinggian rata-rata 511 mdpl. Kabupaten Karanganyar mempunyai iklim tropis dengan temperatur $22-31^{\circ}\text{C}$. Luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 77.378,64 Ha atau 2,38% dari total luas wilayah Propinsi Jawa Tengah, dimana secara administratif berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kabupaten Sragen

Sebelah Selatan : Kabupaten Wonogiri dan Sukoharjo

Sebelah Timur : Provinsi Jawa Timur

Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta

Kecamatan Colomadu merupakan kecamatan di Karanganyar yang merupakan lokasi daerah penelitian. Kecamatan Colomadu terdiri dari 11 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 3.928 jiwa/Km².

Secara administratif, wilayah Kecamatan Colomadu berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali

Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo

Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali

Sebelah Timur : Kota Surakarta

2. Topografi Wilayah

Kabupaten Karanganyar merupakan daerah dengan topografi yang bervariasi, yaitu dari daerah dataran rendah sampai dengan pegunungan dengan rata-rata ketinggian wilayah berkisar antara 95 – 1.200 mdpl dengan penggolongan sebagai berikut :

commit to user

- a. Ketinggian 0 – 100 mdpl meliputi Kecamatan Jaten dan Kebak Kramat
- b. Ketinggian 101 – 500 mdpl meliputi Kecamatan Jumapolo, Jumantono, Matesih, Karanganyar, Karangpandan, Tasikmadu, Gondangrejo, Mojogedang, dan Kerjo.
- c. Ketinggian 501 – 1000 mdpl meliputi Kecamatan Jatipurno, Jatiyoso, Ngargoyoso, dan Jenawi
- d. Ketinggian lebih dari 1000 mdpl yaitu Kecamatan Tawangmangu

3. Iklim

Iklim merupakan faktor penting dalam pengelolaan usahatani. Keadaan iklim di suatu tempat dipengaruhi oleh besarnya curah hujan, suhu, ketinggian tempat, sinar matahari, angin, dan musim.

Kabupaten Karanganyar mempunyai iklim tropis dengan temperatur 22°C - 31°C. Berdasarkan data dari enam stasiun pengukur yang ada di Kabupaten Karanganyar, yaitu di Kecamatan Colomadu, Jumantono, Karangpandan, Tasikmadu, Mojogedang, dan Kecamatan Tawangmangu banyaknya hari curah hujan selama tahun 2010 adalah 97 hari dengan curah hujan perbulan 154,58 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember dan terendah pada bulan September. Keadaan iklim di Kabupaten Karanganyar sangat cocok untuk penanaman tanaman pangan khususnya padi, yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan ketersediaan pangan pokok wilayah yang akan menunjang ketahanan pangan di Kabupaten Karanganyar.

4. Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Karanganyar terdiri dari tanah litosol coklat kemerahan, kompleks andosol coklat kekuningan, litosol mediteran coklat tua, alluvial kelabu, grumosol kelabu, regosol kelabu, asosiasi alluvial kelabu dan alluvial coklat kekelabuan.

Kecamatan Colomadu mempunyai tanah jenis mediteran coklat tua, di mana jenis tanah tersebut mempunyai sifat fisik yang cukup baik, sehingga pada musim penghujan tanah tersebut cocok untuk digunakan

sebagai lahan sawah. Meskipun demikian, lahan tersebut kurang baik jika difungsikan pada musim kemarau, sehingga hanya digunakan sebagai sawah tadah hujan. Hal tersebut akan mempengaruhi stabilitas ketersediaan pangan wilayah, karena pada saat musim kemarau produksi pangan (padi) berkurang.

B. Keadaan Penduduk

1. Perkembangan Penduduk

Perkembangan penduduk di suatu wilayah dipengaruhi oleh adanya kelahiran, kematian, dan migrasi. Perkembangan penduduk selama lima tahun terakhir dapat dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 5. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Karanganyar Tahun 2010

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk	Persentase (%)
2006	56.351	960	1,73
2007	57.084	733	1,30
2008	60.828	3.744	6,56
2009	61.434	606	1,00
2010	61.843	409	0,67
Jumlah	297.540	6.452	11,26
Rata-rata	59,508	1.290,4	2,25

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar Tahun 2011

Dari Tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan pertumbuhan penduduk rata-rata 2,25 persen setiap tahunnya. Dengan adanya pertumbuhan penduduk tersebut maka diperlukan peningkatan ketersediaan pangan wilayah untuk mencukupi kebutuhan konsumsi penduduk, sehingga setiap penduduk dapat mengakses pangan dengan baik, yang nantinya akan menciptakan ketahanan pangan rumah tangga maupun wilayah.

2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin digunakan untuk mengetahui besarnya rasio jenis kelamin (*sex ratio*) di suatu wilayah tertentu. *Sex ratio* adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan dikalikan 100%. Jika nilai *sex ratio* kurang dari 100 maka jumlah penduduk laki-laki lebih kecil daripada jumlah penduduk perempuan. Jika nilai *sex ratio* sama dengan 100 maka jumlah penduduk laki-laki sama dengan jumlah penduduk perempuan, dan jika nilai *sex ratio* lebih dari 100 maka jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan. Nilai *Sex Ratio* (SR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{SexRatio}(SR) = \frac{\{\text{PendudukLaki} - \text{laki}\}}{\{\text{PendudukPerempuan}\}} \times 100\%$$

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kecamatan Colomadu Menurut Jenis Kelamin pada tahun 2010

Tahun	Jenis kelamin		Seks Ratio	Jumlah
	Laki-laki	Perempuan		
2006	27.912	28.439	98,15	56.351
2007	28.344	28.740	98,62	57.084
2008	30.038	30.790	97,56	60.828
2009	30.350	31.084	97,64	61.434
2010	30.600	31.234	97,94	61.843
Σ	147,244	150,287	489,91	297,54
Rata-rata	29,448	30,057	97,982	59,51

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai rata-rata *sex ratio* di Kecamatan Colomadu pada tahun 2006-2010 sebesar 59,51% artinya artinya setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 97 orang penduduk laki-laki. Hasil perhitungan menunjukkan nilai *sex ratio* kurang dari 100% , jika nilai *sex ratio* kurang dari 100%, maka jumlah penduduk laki-laki (29,448 jiwa) lebih kecil daripada jumlah penduduk perempuan (30,057 jiwa). Pada tahun 2010 nilai *sex ratio* (97,94%) lebih besar daripada nilai *sex ratio* tahun 2008 dan 2009 (97,56 dan 97,64%). Setiap

tahunnya penduduk perempuan cenderung lebih banyak dibanding penduduk laki-laki, hal ini dapat mendorong tingkat partisipasi kerja perempuan yang lebih besar.

3. Keadaan penduduk menurut kelompok umur

Kedaan penduduk menurut umur adalah jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu yang dapat dikelompokkan berdasarkan usia produktif dan non produktif. Komposisi penduduk menurut umur dapat digunakan untuk mengetahui besarnya Angka Beban Tanggungan (ABT) di suatu wilayah tertentu. Angka Beban Tanggungan (ABT) adalah angka yang menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk usia non produktif dengan jumlah usia produktif. Kelompok usia non produktif adalah jumlah penduduk dengan interval usia 0-14 tahun dan >59 tahun, sedangkan kelompok usia produktif adalah jumlah penduduk dengan interval usia 15-59 tahun.

Tabel 7. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Colomadu Tahun 2010

Kelompok umur	Jenis kelamin (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 14	8.026	7.955	15.980	25,84
15 – 59	18.922	19.442	38.635	62,47
> 59	3.383	3.846	7.227	11,69
Jumlah	30.331	31.243	61.842	100,00

Sumber data : BPS Kabupaten Karanganyar Tahun 2011

Menurut Tabel 7 diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Colomadu sebagian besar pada usia 15-59 tahun, yaitu sebesar 38.635 jiwa atau 62,47%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya masih produktif. Penduduk dengan usia produktif mempunyai lebih banyak peluang untuk bekerja, yang nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Selain itu, manusia pada usia produktif juga membutuhkan lebih banyak energi dibandingkan dengan usia non produktif, karena penduduk pada usia tersebut lebih banyak melakukan aktivitas atau kegiatan fisik.

ABT dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ABT = \frac{\text{Penduduk (0-14 tahun)} + \text{Penduduk (59 tahun keatas)}}{\text{Penduduk (15-59 tahun)}} \times 100\%$$

$$ABT = \frac{8.026}{18.22} \times 100\%$$

$$ABT = 60,29 \%$$

Jumlah kelompok usia non produktif yang lebih kecil dari kelompok usia produktif menunjukkan bahwa beban tanggungan yang ditanggung usia produktif terhadap kelompok usia non produktif lebih ringan. Berdasarkan perhitungan nilai Angka Beban Tanggungan (ABT) diketahui bahwa nilai Angka Beban Tanggungan (ABT) di Kecamatan Colomadu sebesar 60,29%, artinya setiap 100 orang usia produktif menanggung 60 orang usia non produktif.

4. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Perhatian pemerintah pada bidang ini antara lain diwujudkan melalui penyediaan sarana/prasarana pendidikan dan peningkatan kualitas tenaga pengajar. Tingkat pendidikan formal dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan, karena tingkat pendidikan formal yang tinggi dapat mempengaruhi pengetahuan gizi ibu. Gambaran mengenai tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Karanganyar serta di Kecamatan Colomadu dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar Tahun 2010

No	Pendidikan	Jumlah	
			Persentase
1.	Tdk /blm sklh	2.727	4.8 %
2.	Belum tamat SD	4.718	8.3 %
3.	Tidak Tamat SD	5.384	9.5 %
4.	Tamat SD	10.584	18.61%
5.	Tamat SLTP	11.315	19.9 %
6.	Tamat SLTA	16.444	28.91%
7.	Tamat Akdm/PT	5.693	10.01%

Sumber : Kecamatan Colomadu dalam Angka 2011

commit to user

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Colomadu tamat SD dan SLTP. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan tingkat pendidikan telah tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan tentang gizi akan semakin meningkat. Ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang tinggi akan lebih memperhatikan konsumsi makanan, baik dalam hal penganekaragaman menu yang disajikan maupun kualitas gizi yang terdapat dalam makanan tersebut.

5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Keadaan penduduk menurut mata pencapaian adalah jumlah penduduk berdasarkan mata pencapaian yang dimiliki oleh penduduk di suatu wilayah. Keadaan mata pencapaian penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti keterampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang tersedia. Keadaan Penduduk di Kecamatan Colomadu menurut mata pencapaian adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar Tahun 2008-2012

No	Mata Pencapaian	Jumlah	Presentase (%)
1.	Petani sendiri	2.070	4,02
2.	Buruh tani	1.534	2,98
3.	Nelayan	-	-
4.	Pengusaha	1.006	1,95
5.	Buruh industri	10.721	20,80
6.	Buruh bgan	7.261	14,01
7.	Pedagang	1.894	3,68
8.	Pengangkutan	421	0,82
9.	PNS/POLRI	3.001	5,82
10.	Pensiunan	1.525	2,96
	Lain-lain	22.080	42,85
	JUMLAH	51.523	100

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 9, penduduk dapat diketahui bahwa di Kecamatan Colomadu sebagian besar bekerja sebagai buruh industri

dengan presentase 20,80% (10.721 jiwa). Kemudian diikuti buruh bangunan dengan persentase 14,01% (7.261). Banyaknya penduduk di Kecamatan Colomadu yang bekerja sebagai buruh industri dipengaruhi oleh semakin banyak industri yang berdiri di Kecamatan Colomadu, baik itu industri besar, industri sedang, atau industri kecil.

C. Keadaan Sarana Perekonomian

Keberadaan sarana perekonomian di Kecamatan Colomadu berhubungan dengan kemudahan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Keberadaan pasar mempunyai peranan yang cukup penting bagi masyarakat. Masyarakat dapat membeli berbagai keperluan kebutuhan hidup sehari-hari seperti sarana produksi di tempat tersebut. Selain itu, keberadaan pasar juga dapat berfungsi sebagai tempat jual beli produk hasil usahatani yang dilakukan oleh masyarakat. Berikut ini adalah data mengenai sarana perekonomian di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.

Tabel 10. Banyaknya Pasar Menurut Jenisnya di Kecamatan Colomadu 2011

No.	Sarana	Jumlah
1.	KUD (Koperasi Unit Desa)	1
2.	Bank Umum	3
3.	BPR	5
4.	Pasar	942
5.	Pegadaian	1

Sumber : Monografi Desa Kecamatan Dalam Angka 2011

Jumlah Pasar di Kecamatan Colomadu pada tahun 2010 terdapat pasar desa 2 buah dengan jumlah toko/warung klontong 635 unit, kedai/ warung makan 307 buah total keseluruhan adalah 942 buah, KUD 1 buah, bank umum 3 unit, BPR 5 unit dan Pegadaian 1 unit. Keberadaan pasar dan KUD mempunyai peranan yang cukup penting bagi masyarakat. Dengan tersedianya sarana perekonomian yang memadai, maka akses masyarakat terhadap pangan akan semakin baik. Sarana perekonomian seperti pasar dan KUD akan menjaga kontinuitas ketersediaan pangan, khususnya beras. Sarana perekonomian juga berpengaruh terhadap konsumsi pangan masyarakat, sebab

dengan adanya pasar maupun sarana perekonomian lain, maka akan terjadi arus komoditas pertanian, khususnya produk-produk tanaman pangan. Dengan demikian, akan terjadi keragaman konsumsi penduduk setempat.

Sarana perekonomian yang baik harus didukung dengan adanya distribusi yang baik pula. Oleh karena itu diperlukan sarana perhubungan yang memadai. Sarana perhubungan di Kecamatan Colomadu terdiri dari mobil pribadi, Truck, andong / dokar, becak dan sepeda motor.

Untuk melihat data tentang sarana perhubungan di Kecamatan Colomadu disajikan dalam Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Sarana Perhubungan di Kecamatan Colomadu, 2010

No	Jenis sarana perhubungan	Jumlah (Unit)
1.	Mobil pribadi	1.996
2.	Truck	127
3.	andong / dokar	42
4.	Sepeda motor	14.618
5.	Becak	259

Sumber : Kecamatan Colomadu dalam Angka, 2011

Mobilitas penduduk tidak hanya dilakukan dengan mobil pribadi, melainkan dengan kendaraan umum. Selain digunakan sebagai sarana mobilitas penduduk, kendaraan juga digunakan untuk pendistribusian hasil-hasil pertanian ke daerah. Dengan adanya sarana transportasi yang baik, maka ketersediaan pangan akan terjaga kontinuitasnya.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Keluarga Responden

Karakteristik rumah tangga pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang rumah tangga sejahtera dan pra sejahtera. Karakteristik rumah tangga yang dikaji merupakan data-data mengenai identitas anggota rumah tangga sejahtera dan pra sejahtera mengenai umur, jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga sejahtera dan pra sejahtera, tingkat pendidikan dan total pendapatan. Karakteristik rumah tangga sejahtera dan pra sejahtera dapat dilihat pada uraian berikut.

Identitas responden pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera menggambarkan konsumsi pangan rumah tangga di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar yang meliputi : umur, jumlah anggota keluarga dan total pendapatan.

Tabel 12. Karakteristik Responden Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar

No	Uraian	Sejahtera	Pra Sejahtera
1.	Umur (th)		
	a. Suami	46	51
	b. Istri	40	50
2.	Tingkat Pendidikan (th)		
	a. Suami	12	6
	b. Istri	10	3
3.	Jumlah anggota keluarga (orang)		
	a. Laki-laki	3	2
	b. Perempuan	3	2

Sumber : Diolah dan diadopsi pada lampiran 1 dan 2

Tabel 12 diketahui bahwa umur rata-rata responden dari Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera termasuk ke dalam umur produktif, sehingga responden mempunyai produktivitas tinggi. Hal tersebut berpengaruh terhadap pekerjaan responden, yang nantinya akan memberi dampak terhadap konsumsi pangan keluarga.

Tingkat pendidikan rata-rata untuk Kepala Keluarga Sejahtera mempunyai rata-rata pendidikan 12 tahun atau setara dengan SMA, sedangkan

commit to user

rata-rata tingkat pendidikan istri responden rata-rata adalah 10 tahun atau setara dengan SMP. Tingkat pendidikan untuk Kepala Keluarga Pra Sejahtera mempunyai rata-rata 6 tahun atau tamat SD, sedangkan rata-rata tingkat pendidikan istri responden rata-rata 3 atau tidak tamat SD.

Pendidikan formal merupakan salah satu aspek penting dalam upaya peningkatan kualitas hidup keluarga. Tingkat pendidikan formal dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan, karena tingkat pendidikan formal yang tinggi dapat mempengaruhi pengetahuan khususnya gizi ibu.

Jumlah dan jenis kelamin anggota keluarga juga berpengaruh terhadap konsumsi pangan keluarga, karena kecukupan gizi masing-masing anggota keluarga berbeda menurut umur dan jenis kelamin. Jumlah rata-rata anggota Keluarga Sejahtera memiliki 6 anggota keluarga yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Sedangkan untuk keluarga Pra Sejahtera adalah sebesar 4 orang, yaitu 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Jadi, rata-rata dalam satu keluarga terdiri dari suami, istri, 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan.

2. Total Pendapatan Rumah Tangga

Konsumsi adalah sebagian dari pendapatan yang dipergunakan untuk membiayai pembelian barang dan jasa serta kebutuhan pokok lainnya, baik untuk makanan maupun bukan makanan. Pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan konsumsi keluarga.

Tabel 13. Rata-rata Total Pendapatan Keluarga di Kecamatan Colomadu

Keterangan	Rata-rata (Rp/Bulan)
Keluarga Sejahtera	3.598.246,67
Keluarga Pra Sejahtera	818.333,33
Jumlah	4.416.580,00

Sumber : Analisis data primer

Perbedaan strata dari kedua keluarga yang berada di Desa bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar yaitu sejahtera dan pra sejahtera tersebut terdapat perbedaan yang cukup mencolok dari segi pendapatan. Rata-rata pendapatan keluarga sejahtera sebesar Rp 3.598.246,67

sedangkan untuk keluarga pra sejahtera memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 818.333,33 dengan total keseluruhan adalah Rp 4.416.580,00. Perbedaan yang besar tersebut membawa dampak terhadap besarnya perbedaan kualitas dan kuantitas konsumsi pangan kedua strata keluarga tersebut.

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor penentu kualitas dan kuantitas konsumsi pangan, karena adanya kecenderungan keluarga yang berpendapatan tinggi untuk lebih mementingkan kualitas makanan dibandingkan dengan keluarga berpendapatan rendah. Bagi keluarga pra sejahtera, dengan pendapatan yang terbatas maka pemilihan konsumsi pangan masih didominasi oleh bagaimana memperoleh pangan secara cukup, tanpa mementingkan serat makanan yang terkandung di dalamnya.

3. Konsumsi Pangan Keluarga Sejahtera dan Pra sejahtera

Pengeluaran pangan keluarga sejahtera dan pra sejahtera di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 14. Rata-rata Pengeluaran Pangan Perbulan Pada Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera di Desa Bolon Kecamatan Colomadu

Pengeluaran Pangan	Keluarga Sejahtera		Keluarga Pra Sejahtera	
	Rp	%	Rp	%
1. Padi-padian	163.293,00	27,16	130.423,30	32,48
2. Umbi-umbian	16.900,00	2,81	9.450,00	2,35
3. Ikan/udang/cumi	26.436,67	4,40	19.646,67	4,89
4. Daging	75.566,67	12,57	29.616,67	7,37
5. Telur dan Susu	49.323,33	8,21	25.166,67	6,26
6. Sayur-sayuran	29.736,00	4,95	22.233,33	5,53
7. Kacang-kacangan	26.966,67	4,49	24.933,33	6,20
8. Buah-buahan	41.273,33	6,87	16.883,33	4,20
9. Minyak dan Lemak	36.666,67	6,10	23.116,67	5,75
10. Bahan minuman	49.979,00	8,32	32.656,67	8,13
11. Bumbu-bumbuan	12.580,83	2,09	10.600,00	2,63
12. Konsumsi Lainnya	22.010,00	3,66	16.970,00	4,22
13. Makanan dan Minuman Jadi	15.596,67	2,60	8.466,66	2,11
14. Minuman beralkohol	0	0	0	0
15. Tembakau dan sirih	34.700,00	5,77	36.766,67	9,16
Jumlah	601.029,17	100	401.530,00	100

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 14 menunjukkan besarnya rata-rata pengeluaran pangan perbulan pada keluarga sejahtera. Besarnya pengeluaran pangan pada keluarga sejahtera sebesar Rp 601.029,17. Pengeluaran terbesar adalah untuk jenis padi-padian yaitu Rp 163.293,00 atau 27,17%, yang kedua untuk jenis daging sebesar Rp 75.566,67 atau 12,57%. Kemudian bahan minuman sebesar Rp 49.979,00 atau 8,32%. Telur dan susu sebesar Rp 49.323,33 atau 8,21%. Buah-buahan Rp 41.273,33 atau 6,87%. Minyak dan lemak Rp 36.666,67 atau 6,10%. Tembakau dan sirih Rp 34.700,00 atau 5,77%. Sayur-sayuran Rp 29.736,00 atau 4,95%. Kacang-kacangan Rp 26.966,67 atau 4,49%. Ikan/udang/cumi Rp 26.436,67 atau 4,40%. Konsumsi lainnya Rp 22.010,00 atau 3,66%. Makanan dan minuman jadi Rp 15.596,67 atau 2,60%. Umbi-umbian Rp 16.900,00 atau 2,81%. Bumbu-bumbuan Rp 12.580,83 atau 2,09%. Minuman beralkohol Rp 0 atau 0%.

Pengeluaran pangan terbesar adalah beras yang mencapai sebesar Rp 163.293,00 atau 27,17% dari total pengeluaran. Besarnya pengeluaran untuk beras merupakan komoditi pangan yang penting bagi konsumsi keluarga, dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat maka kebutuhan akan pangan juga akan semakin meningkat. Hampir semua mengkonsumsi beras terutama untuk keluarga sejahtera dibelanjakan untuk pangan. Untuk jenis padi-padian yang sering digunakan meliputi beras, tepung terigu, tepung beras. Sedangkan dari jenis padi-padian pengeluaran terbesar adalah konsumsi beras. Oleh karena itu, ketersediaan bahan-bahan tersebut selalu ada.

Pengeluaran pangan kedua adalah daging sebesar Rp 75.566,67 atau 12,57%. Masyarakat lebih memilih mengkonsumsi daging ayam, dimana daging ayam harganya lebih murah dibanding dengan daging sapi. Harga untuk daging ayam sendiri rata-rata 1 kilo Rp 24.000,00 sedangkan harga daging sapi mencapai Rp 60.000,00 per kilo. Rata-rata rumah tangga

mengeluarkan Rp 75.566,67 per bulan untuk konsumsi daging ayam.

Pengeluaran pangan ketiga untuk bahan minuman sebesar Rp 49.979,00 atau 8,32% per bulan, yang meliputi gula pasir, gula merah, teh, kopi. Sedangkan gula merah, teh, kopi, sirup dan coklat hanya untuk bahan pelengkap. Dimana gula pasir selain untuk membuat minuman dapat juga sebagai penambah rasa pada masakan, sehingga kebutuhan akan gula pasir lebih besar dari bahan lainnya.

Pengeluaran pangan berikutnya telur dan susu rata-rata rumah tangga mengeluarkan sebesar Rp 49.323,33 atau 8,21% per bulan untuk telur ayam dan susu bubuk, yang meliputi telur ayam, puyuh, susu kental, susu bubuk. Telur merupakan sumber protein sehingga masyarakat lebih memilih untuk mengkonsumsi. Harga rata-rata untuk telur ayam Rp 15.000,00 per kilo lebih murah dari harga daging dan telur puyuh per kilo Rp 12.000,00. Sedangkan untuk harga susu bubuk rata-rata Rp 11.000,00, biasanya dikonsumsi oleh rumah tangga yang mempunyai anak balita untuk memenuhi gizi.

Pengeluaran konsumsi untuk buah-buahan Rp 41.273,33 atau 6,87%, yang meliputi apel, jeruk, pisang, salak dan pepaya. Masyarakat sejahtera lebih cenderung mengkonsumsi buah apel dan jeruk karena kaya akan Vitamin C yang bagus untuk daya tahan tubuh dan banyak pula terdapat dipasar swalayan. Kemudian rata-rata untuk harga 1 apel Rp 5.600,00, harga rata-rata untuk jeruk per kilo Rp 15.000,00. Rata-rata rumah tangga mengeluarkan Rp 41.273,33 per bulan untuk jeruk dan apel.

Pengeluaran untuk minyak dan lemak meliputi, minyak goreng, santan dan mentega. Rata-rata untuk rumah tangga sebesar Rp 36.666,67 atau 6,10%, dari total pengeluaran pangan per bulan. Konsumsi terbesar adalah minyak goreng karena rumah tangga lebih membutuhkan untuk menggoreng makanan dan lauk-pauk. Keluarga sejahtera lebih memilih minyak goreng dalam bentuk kemasan harganya relatif mahal tetapi kualitas

lebih bagus daripada minyak goreng dalam bentuk curah. Oleh karena itu, keluarga sejahtera lebih mengutamakan kesehatan sehingga memilih minyak dalam bentuk kemasan yang sudah disaring berulang kali.

Pengeluaran tembakau dan sirih meliputi rokok kretek, rokok putih, tembakau. Rata-rata pengeluaran rumah tangga Rp 34.700,00 atau 5,77% per bulan untuk rokok kretek. Sedangkan untuk rokok putih, tembakau kurang diminati oleh keluarga sejahtera karena kurang praktis. Melihat dari pengeluaran rokok pada keluarga sejahtera termasuk rendah, hal ini terjadi karena kesadaran akan bahaya merokok yang tidak baik bagi kesehatan sehingga perlu adanya pengetahuan akan kesehatan sangatlah penting.

Pengeluaran untuk bahan sayur-sayuran yaitu sebesar Rp 29.736,00 atau 4,95% dari total pengeluaran pangan. Keluarga sejahtera sering mengonsumsi sayuran antara lain meliputi bayam, kangkung, mentimun, wortel, kacang panjang, buncis, bawang, cabe dan tomat. Untuk mendapatkan sayur-sayuran biasanya keluarga sejahtera dapat membeli di pasar, penjual keliling atau swalayan.

Pengeluaran pangan untuk kacang-kacangan yaitu sebesar Rp 26.966,67 atau 4,49% dari total pengeluaran, yang meliputi kacang tanah, kacang hijau, kedelai, tahu, tempe. Tahu dan tempe merupakan bahan makanan yang sering dikonsumsi pada rumah tangga, karena harganya terjangkau kemudian mengandung sumber protein nabati. Untuk pengolahan tahu dan tempe sangatlah praktis sehingga mudah dikonsumsi. Sedangkan untuk kacang hijau, kedelai sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan makanan.

Pengeluaran untuk bahan ikan, udang, cumi yaitu, Rp 26.436,67 atau 4,40% yang meliputi ikan segar, ikan diawetkan dan udang. Untuk keluarga sejahtera yang sering dikonsumsi adalah ikan segar seperti bandeng, kakap atau lele. Pengolahannya mudah dapat digoreng atau dimasak dengan menggunakan kuah. Ikan segar mudah sekali dijumpai seperti di pasar dan

swalayan. Sedangkan untuk harganya rata-rata ikan lele per kilo Rp 14.000,00 , rata-rata untuk ikan kakap per kilo Rp 15.000,00 dan rata-rata untuk satu ikan bandeng Rp 4.500,00. Pengeluaran untuk pangan konsumsi lainnya sebesar Rp 22.010,00 atau 3,66% dari total pengeluaran, yang meliputi kerupuk, emping, mie, bihun dan macaroni. Konsumsi pengeluaran ini paling banyak diminati oleh keluarga sejahtera adalah mie, karena dalam penyajiannya mudah dan praktis. Untuk memperolehnya juga mudah dapat membeli di warung, pasar atau swalayan. Konsumsi kedua yaitu krupuk biasanya sebagai pelengkap disaat makan, haragnya relatif murah dan dapat diperoleh diwarung atau toko klontong. Sedangkan untuk emping dan macaroni kurang begitu diminati oleh keluarga sejahtera.

Pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi Rp 15.596,67 atau 2,60% dari total pengeluaran, yang meliputi roti, biskuit, kue basah, bubur, bakso, gado-gado. Dalam penelitian sebagian keluarga sejahtera lebih menyukai kue basah seperti jajan pasar untuk memenuhi konsumsi dipagi hari sebelum sarapan. Kemudian untuk responden yang memiliki anak balita lebih memilih membeli bubur daripada membuat sendiri, hal ini terjadi karena bubur yang dikonsumsi tidak terlalu banyak sehingga lebih memilih membeli karena lebih praktis.

Pengeluaran untuk umbi-umbian yaitu sebesar Rp 16.900,00 atau 2,81% dari total pengeluaran, yang meliputi ketela pohon, ketela rambat, kentang. Dari hasil penelitian untuk bahan pangan umbi-umbian minat responden keluarga sejahtera sedikit hal ini terjadi karena banyaknya makanan yang siap saji kecuali untuk konsumsi kentang keluarga sejahtera lebih menggunakan sebagai pelengkap sayuran seperti soup atau bisa dimasak sebagai balado kentang dan digoreng. Untuk harga kentang sendiri lebih mahal rata-rata Rp 8.000,00 per kilo, kentang mudah sekali didapat seperti dipasar tradisional, penjual keliling, swalayan.

Pengeluaran untuk bumbu-bumbuan yaitu sebesar Rp 12.580,83 atau

2,09% dari total pengeluaran, meliputi garam, kemiri, tumber, merica, terasi, kecap dan vitsin. Dari penelitian untuk bumbu-bumbuan cenderung sedikit karena pada keluarga sejahtera lebih memilih membeli yang sudah jadi dan lebih praktis, hal ini dilatar belakangi oleh penghasilan yang tinggi sehingga dapat membeli kebutuhan yang diinginkan.

Pengeluaran untuk minuman beralkohol yaitu, Rp 0 atau 0% dari total pengeluaran. Pada keluarga sejahtera dapat dilihat untuk konsumsi minuman beralkohol Rp 0 atau 0% yang artinya responden tidak ada yang mengkonsumsi minuman keras, hal ini terjadi karena kesadaran masyarakat akan kepentingan kesehatan. Disamping untuk kepentingan kesehatan didalam agama mengkonsumsi minuman keras sangat tidak dianjurkan karena akan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Pada keluarga pra sejahtera menunjukkan besarnya rata-rata pengeluaran pangan perbulan. Rata-rata besarnya pengeluaran pangan pada keluarga pra sejahtera sebesar Rp 401.530,00. Pengeluaran terbesar adalah untuk konsumsi beras yaitu Rp 130.423,30 atau 32,48%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan akan pangan lebih utama dibandingkan dengan kebutuhan lain karena keluarga responden bekerja untuk mendapatkan kebutuhan pokok seperti beras.

Pengeluaran terkecil pada keluarga pra sejahtera sama seperti pada keluarga sejahtera yaitu untuk minuman beralkohol yaitu Rp 0 atau 0%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga responden tidak mengkonsumsi minuman keras, karena sadarnya masyarakat akan bahaya minuman keras tersebut selain tidak baik dikonsumsi agama juga tidak memperbolehkan atau haram jika mengkonsumsi minuman keras.

Rata-rata per bulan konsumsi non pangan pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera yang meliputi pengeluaran non pangan yaitu perumahan dan fasilitas keluarga, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, bahan tahan lama, pajak dan

asuransi dan keperluan pesta dan upacara. Berikut ini dapat dilihat besarnya pengeluaran non makanan pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera.

Tabel 15. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Per Bulan Pada Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera di Desa Bolon Kecamatan Colomadu

Pengeluaran Non Pangan	Keluarga Sejahtera Rp	%	Keluarga Pra Sejahtera Rp	%
1. Perumahan dan fasilitas keluarga	102.592,50	14,20	76.433,33	27,42
2. Aneka barang dan jasa	213.290,00	29,53	92.973,33	33,35
3. Biaya pendidikan	224.800,00	31,13	8.486,66	3,04
4. Biaya kesehatan	7180,00	0,94	7.833,33	2,64
5. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	102.440,00	14,18	58.170,00	2,81
6. Bahan tahan lama	209.000,00	2,70	9.413,33	3,37
7. Pajak dan asuransi	34.700,00	4,12	21708,33	7,78
8. Keperluan pesta dan upacara	7.180,00	3,80	3680,00	1,32
Rata-rata	722.082,50	100	278.698,30	100

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga keluarga sejahtera mengeluarkan Rp 722.082,50 per bulan untuk pengeluaran non pangan. Pengeluaran terbesar adalah biaya pendidikan yaitu sebesar Rp 224.800,00 atau 31,13% dari total pengeluaran per bulan, ini berarti pada keluarga sejahtera kesadaran akan pendidikan tinggi karena akan berguna untuk masa yang akan datang. Hasil penelitian sebagian besar anak-anak mereka disekolahkan yang bergengsi atau favorit, responden menganggap kualitas dan kuantitas yang ditawarkan lebih bagus untuk menunjang pendidikan.

Pengeluaran terbesar kedua adalah aneka barang dan jasa yaitu sebesar, Rp 213.290,00 atau 29,53% yang meliputi sabun mandi, sabun cuci, pasta, sikat gigi, shampoo kecantikan, bahan bakar minyak (BBM), perawatan kendaraan bermotor, pengangkutan, bacaan, pembuatan KTP, rekreasi, dan kartu telepon. Dari hasil penelitian keluarga sejahtera lebih mengeluarkan untuk kartu telepon dan untuk perawatan kendaraan bermotor. Sedangkan untuk pembuatan KTP sendiri dilakukan pada lima tahun sekali sehingga tidak perlu menganggarkan dana per bulan.

Pengeluaran ketiga adalah untuk perumahan dan fasilitas keluarga yaitu sebesar Rp 102.592,50 atau 14,20%, yang meliputi sewa, rekening listrik, rekening telepon rumah, gas, minyak tanah, air dan kayu. Hasil penelitian sebagian besar digunakan untuk pengeluaran rekening listrik dan air, dimana kebutuhan listrik sangat diperlukan untuk berbagai macam seperti menonton televisi, komputer, menyetrika, memasak nasi, lemari es. Kemudian di Desa Bolon semua responden tidak menggunakan perangkat telepon rumah karena tidak adanya fasilitas tersebut, hal ini terjadi karena kurang baiknya sinyal pada Desa Bolon sehingga masyarakat lebih menggunakan handphone disamping praktis dan efisien bisa dibawa kemana-mana.

Pengeluaran selanjutnya adalah untuk pakaian, alas kaki dan tutup kepala yaitu sebesar Rp 102.440,00 atau 14,18%, yang meliputi bahan pakaian, pakaian jadi, sepatu dan topi. Hasil penelitian keluarga sejahtera pengeluaran terbesar adalah untuk membeli pakaian jadi, dimana pakaian jadi mudah didapat dan bisa langsung pakai karena lebih efisien dan praktis daripada membeli barang setengah jadi jauh lebih mahal dan kurang praktis. Urutan kedua responden lebih memilih membeli sepatu karena dibutuhkan untuk keperluan sekolah, kantor atau rekreasi.

Selanjutnya pengeluaran untuk pajak dan asuransi yaitu sebesar Rp 34.700,00 atau 4,12% dari total pengeluaran, yang meliputi PBB, iuran TV, pajak kendaraan, asuransi kecelakaan. Hasil penelitian untuk iuran televisi sekarang sudah tidak ada, PBB dikeluarkan satu kali dalam setahun yang rata-rata sebesar Rp 35.000,00 dilihat dari luas tanah yang dimiliki dan bangunan rumah. Kemudian untuk pajak kendaraan juga demikian pembayaran dilakukan satu kali dalam setahun sehingga tidak perlu menganggarkan dana tiap minggu atau bulan.

Pengeluaran untuk biaya bahan tahan lama yaitu sebesar Rp 209.000,00 atau 2,70%, yang meliputi alat keluarga, perkakas, alat dapur, alat hiburan, alat olahraga, perhiasan mahal, imitasi, kendaraan, payung, arloji, kamera dan pasang telepon. Hasil penelitian responden lebih

memilih alat kesehatan karena barang tersebut banyak sekali dijumpai di swalayan. Untuk ibu-ibu rumah tangga lebih memilih alat dapur untuk keperluan memasak sehari-hari.

Pengeluaran untuk biaya kesehatan yaitu sebesar Rp 7180,00 atau 0,94%, yang meliputi rumah sakit, puskesmas, dokter praktek, dukun, dan obat-obatan. Hasil penelitian di Desa Bolon keluarga sejahtera semua sehat ada sebagian yang sakit tetapi ringan seperti flu, batuk dan tidak perlu mengeluarkan dana untuk ke rumah sakit hanya dengan membeli obat generik saja di apotik.

Pengeluaran untuk keperluan pesta dan upacara yaitu sebesar Rp 7.180,00 atau 3,80%, yang meliputi perkawinan, khitanan, ulang tahun, perayaan hari besar, upacara adat. Sebagian besar untuk keperluan perayaan hari besar seperti idul fitri, natal. Pengeluaran ini lebih banyak karena untuk menyambut saudara-saudra dan kerabat terdekat. Selanjutnya untuk keperluan perkawinan dan perayaan hari besar seperti acara tujuh belasan, saparan.

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga keluarga pra sejahtera mengeluarkan Rp 278.698,30 per bulan untuk pengeluaran non pangan. Pengeluaran terbesar adalah aneka barang dan jasa yaitu sebesar Rp 92.973,33 atau 33,35%. Hasil penelitian pada keluarga pra sejahtera lebih membutuhkan barang dan jasa untuk keperluan sehari-hari.

Selanjutnya pengeluaran terkecil pada keluarga pra sejahtera adalah untuk keperluan pesta dan upacara yaitu sebesar Rp 3.680,00 atau 1,32%. Hasil penelitian pada keluarga pra sejahtera menunjukkan pengeluaran terbesar untuk upacara adat seperti suran, sapar dan tujuh belasan.

Tabel 16. Rata-rata Per Bulan Pendapatan, Pengeluaran dan Tabungan Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera, di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar

Keterangan	Rata-rata (Rp/bulan)	
	Keluarga sejahtera	Keluarga Pra sejahtera

Total pendapatan	3.598.246,67	Total pendapatan	818.333,33
Total pengeluaran	1.323.111,67	Total pengeluaran	680.228,33
Tabungan	2.275.135,00	Tabungan	138.105,00

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 16 rata-rata pendapatan, pengeluaran dan tabungan pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera masing-masing adalah total pendapatan untuk keluarga sejahtera sebesar Rp 3.598.246,67 dari total pengeluaran sebesar Rp 1.323.111,67 sehingga rata-rata untuk tabungan sebesar Rp 2.275.135,00. Sedangkan total pendapatan keluarga pra sejahtera sebesar Rp 818.333,33 dari total pengeluaran Rp 680.228,33, sehingga rata-rata untuk tabungan sebesar Rp 138.105,00.

Tabel 17. Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar

Pengeluaran	Rata-rata (Rp/bulan)			
	Keluarga sejahtera (%)		Keluarga pra sejahtera (%)	
Pengeluaran Pangan	601.029,17	45,43	401.530,00	59,03
Pengeluaran Non Pangan	722.082,50	54,57	278.698,33	40,97
Total Pengeluaran	1.323.111,67	100	680.228,33	100

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 17 rata-rata pengeluaran rumah tangga pada keluarga sejahtera untuk pengeluaran pangan sebesar Rp 601.029,17, sedangkan untuk pengeluaran non pangan sebesar Rp 722.082,50 dengan total pengeluaran Rp 1.332.111,67 dipengaruhi oleh besarnya pendapatan pada keluarga sejahtera. Sedangkan pada keluarga pra sejahtera pengeluaran pangan sebesar Rp 401.530,00, sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp 278.698,33 total pengeluaran Rp 680.228,33 dengan persentase pangan 45,43 persen dan non pangan 54,57 persen.

4. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Keluarga Sejahtera

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi keluarga sejahtera digunakan analisis regresi linier berganda. Agar dapat

memperoleh hasil regresi terbaik, maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut :

a. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menjelaskan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 18. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Konsumsi Keluarga Sejahtera

Model	R	R^2	Adj R^2	SE	DW
	0,859	0,739	0,709	707591,902	2,292

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil analisis pada keluarga sejahtera menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan keluarga mempengaruhi variabel dependen, yaitu konsumsi keluarga sejahtera pada tingkat signifikansi 5% sedangkan dari uji R^2 diketahui pula bahwa model yang digunakan cukup baik karena dapat menjelaskan 73,9% dari variabel-variabel konsumsi keluarga sejahtera menggunakan variabel pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan kepala keluarga.

b. Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebasnya. Uji F yang diperoleh dapat dilihat dari tabel Anova sebagai berikut :

Tabel 19. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Terhadap Konsumsi Keluarga Sejahtera

Sumber variasi	Jumlah kuadrat	df	Rerata kuadrat	F hitung	Signifikansi (α)
Regresi	3,680E13	3	1,227E13	24,499	0,000 [*]
Residu	1,302E13	26	5,007E11		

commit to user

Total	4,982E13	29
-------	----------	----

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan :

*) : berpengaruh nyata atau signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %

Nilai F sebesar 24,499 dengan nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$). Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel-variabel bebas (total pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan) sama berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga pada keluarga sejahtera di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\% = 0,05$)

c. Hasil Uji – t

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan terhadap variabel tidak bebasnya pada tingkat signifikansi 5%. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel konsumsi keluarga sejahtera dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 20. Hasil Analisis Uji t Terhadap Konsumsi Keluarga Sejahtera di Kecamatan Colomadu

Variabel-variabel	Unstandardized Coefficients		T hitung Signifikansi (a)	
	B	Std. Error		
(Constant)	931132,548	456691,054	2,039	0,052
Total pendapatan (X1)	0,188	0,025	7,533	0,000 ^{*)}
Jumlah Anggota Keluarga (X2)	169752,295	131387,897	1,292	0,208
Tingkat Pendidikan (X3)	-60902,549	44029,494	-1,383	0,178

Sumber : Analisis Data Primer

Dari data di atas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 931.132.548 + 0,188 X_1 + 169.752.295 X_2 - 60.902.549 X_3$$

Keterangan :

Y = Pengeluaran Konsumsi Keluarga Sejahtera (Rp/Bulan)

X_1 = Total pendapatan Keluarga Sejahtera (Rp/Bulan)

commit to user

X_1 = Jumlah Anggota Keluarga Sejahtera (orang)

X_2 = Tingkat pendidikan Keluarga Sejahtera (tahun)

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa variabel bebas yaitu total pendapatan keluarga sangat berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga sedangkan untuk jumlah anggota dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu konsumsi rumah tangga pada keluarga sejahtera di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar pada tingkat signifikansi 5%.

Penjelasan mengenai masing-masing variabel yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga pada keluarga sejahtera di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Keluarga sejahtera variabel pendapatan mempunyai koefisien regresi sebesar 0,188 dengan nilai t hitung sebesar 7,533 dan nilai probabilitasnya 0,000 yang artinya variabel pendapatan keluarga sejahtera berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

d. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui Multikolinearitas ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

Dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance Value. Jika nilai VIF > 10 atau nilai tolerance value < 0,01 maka dalam model tersebut terdapat masalah multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dengan pengolahan komputer dapat dilihat pada lampiran 13.

2. Uji Heteroskedastisitas

Kriteria asumsi klasik yang kedua adalah tidak terjadi heteroskedastis. Heteroskedastis terjadi apabila sebaran data membentuk pola tertentu (melebar atau mengumpul), sebaliknya bila sebaran data tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi

commit to user

heteroskedastis dalam model regresi. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa diagram pencar tidak membentuk pola tertentu, yang berarti tidak terjadi heteroskedastis dalam model regresi dapat dilihat pada (Lampiran 13). Karena tidak ditemukan adanya penyimpangan terhadap asumsi klasik persamaan regresi maka penaksir-penaksir yang didapatkan merupakan penaksir OLS yang terbaik, linier, dan tidak bias atau bersifat BLUE.

3. Uji Autokorelasi

Kriteria asumsi klasik yang kedua adalah tidak ada autokorelasi antara kesalahan pengganggu. Dari hasil perhitungan nilai Durbin-Watson (DW) diperoleh sebesar 1,720 yang terletak antara $1,65 < 1,720 < 2,35$ maka disimpulkan bahwa hasil estimasi dari model ini tidak terjadi autokorelasi dapat dilihat pada (Lampiran 13).

5. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Keluarga Pra Sejahtera

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi keluarga sejahtera digunakan analisis regresi linier berganda. Agar dapat memperoleh hasil regresi terbaik, maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut :

a. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menjelaskan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 21. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Konsumsi Keluarga Pra Sejahtera

Model	R	R^2	Adj R^2	SE	DW
	0,727	0,529	0,475	167149,739	1,878

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil analisis pada keluarga pra sejahtera menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan keluarga mempengaruhi variabel dependen, yaitu konsumsi keluarga sejahtera pada tingkat signifikasi 5% sedangkan dari uji R^2 diketahui pula bahwa model yang digunakan cukup baik karena dapat menjelaskan 47,5% dari variabel-variabel konsumsi keluarga pra sejahtera menggunakan variabel pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan kepala keluarga.

b. Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebasnya. Uji F yang diperoleh dapat dilihat dari tabel Anova sebagai berikut :

Tabel 22. Anova Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Terhadap Konsumsi Keluarga Pra Sejahtera

Sumber variasi	Jumlah kuadrat	df	Rerata kuadrat	F hitung	Signifikansi (α)
Regresi	8,163E11	3	2,721E11	9,739	0,000 ^{*)}
Residu	7,264E11	26	2,794E10		
Total	1,543E12	29			

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan :

*) : berpengaruh nyata atau signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %

Nilai F sebesar 9,739 dengan nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$). Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel-variabel bebas (total pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan) sama berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga pada keluarga sejahtera di Desa Bolon

Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar tingkat kepercayaan 95%. ($\alpha = 5\% = 0,05$)

c. Hasil Uji – t

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan terhadap variabel tidak bebasnya pada tingkat signifikansi 5%. Hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 23. Hasil Analisis Uji t Terhadap Konsumsi Keluarga Pra Sejahtera di Kecamatan Colomadu

Variabel-variabel	Unstandardized Coefficients		T hitung	Signifikan (á)
	B	Std. Error		
(Constant)	195565,661	138960,523	1,407	1,171
Total pendapatan (X1)	0,507	0,122	4,149	0,000 ^{*)}
Jumlah Anggota Keluarga (X2)	75838,923	35318,087	2,147	0,041
Tingkat Pendidikan (X3)	-4290,854	11200,697	-0,383	0,705

Sumber : Analisis Data Primer

*) : berpengaruh nyata atau signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %

Dari data di atas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 195.565.661 + 0,507 X_1 + 75.838.923 X_2 - 4.290.854 X_3$$

Keterangan :

Y = Pengeluaran Konsumsi keluarga pra sejahtera (Rp/Bulan)

X_1 = Total pendapatan keluarga pra sejahtera (Rp/Bulan)

X_2 = Jumlah anggota keluarga pra sejahtera (orang)

X_3 = Tingkat pendidikan keluarga pra sejahtera (tahun)

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa variabel bebas yaitu total pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga sedangkan untuk tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu konsumsi rumah tangga pada keluarga pra sejahtera di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar pada tingkat signifikansi 5%.

Penjelasan mengenai masing-masing variabel yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga pada keluarga pra sejahtera di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh pendapatan keluarga terhadap konsumsi keluarga pra sejahtera

Pada keluarga pra sejahtera variabel pendapatan mempunyai koefisien regresi sebesar 0,507 dengan nilai t hitung sebesar 4,149 dan nilai probabilitasnya 0,000 yang artinya variabel pendapatan keluarga sejahtera berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

- 2) Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi keluarga pra sejahtera.

Pada keluarga pra sejahtera variabel jumlah anggota keluarga mempunyai koefisien regresi sebesar 7.5838.923 dengan t hitung sebesar 2,147 dan nilai probabilitas 0,041 yang artinya signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan kata lain setiap penambahan jumlah anggota keluarga sebanyak 1 orang, maka konsumsi keluarga pra sejahtera akan menjadi bertambah sebanyak Rp 7.5838.923 dengan menganggap variabel lain konstan.

d. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui Multikolinearitas ini dapat dilakukan dengan: melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance Value. Jika nilai VIF > 10 atau nilai tolerance value $< 0,01$ maka dalam model tersebut terdapat masalah multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dengan pengolahan komputer dapat dilihat pada lampiran 14.

2. Uji Heteroskedastis

Kriteria asumsi klasik yang kedua adalah tidak terjadi heteroskedastis. Heteroskedastis terjadi apabila sebaran data membentuk pola tertentu (melebar atau mengumpul), sebaliknya bila sebaran data tidak membentuk pola tertentu

maka tidak terjadi heteroskedastis dalam model regresi. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa diagram pencar tidak membentuk pola tertentu, yang berarti tidak terjadi heteroskedastis dalam model regresi dapat dilihat pada (Lampiran 14).

Karena tidak ditemukan adanya penyimpangan terhadap asumsi klasik persamaan regresi maka penaksir-penaksir yang didapatkan merupakan penaksir OLS yang terbaik, linier, dan tidak bias atau bersifat BLUE.

3.

Uji Autokorelasi

Kriteria asumsi klasik yang kedua adalah tidak ada autokorelasi antara kesalahan pengganggu. Dari hasil perhitungan nilai Durbin-Watson (DW) diperoleh sebesar 1,720 yang terletak antara $1,65 < 1,720 < 2,35$ maka disimpulkan bahwa hasil estimasi dari model ini tidak terjadi autokorelasi dapat dilihat pada (Lampiran 14).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsumsi keluarga sejahtera terdiri atas 45,43% untuk konsumsi Pangan dan 54,57% untuk non pangan. Sedangkan untuk konsumsi keluarga pra sejahtera terdiri atas 59,03% untuk pangan dan 40,97% untuk non pangan.
2. Pendapatan keluarga berpengaruh nyata terhadap konsumsi keluarga, baik pada keluarga sejahtera maupun keluarga pra sejahtera. Jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata pada konsumsi keluarga pra sejahtera dan tidak berpengaruh pada keluarga sejahtera. Sedangkan tingkat pendidikan kepala keluarga tidak berpengaruh terhadap konsumsi keluarga baik keluarga sejahtera maupun keluarga pra sejahtera.

B. Saran

Melihat analisis konsumsi rumah tangga pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera di Desa Bolon Kecamatan Colomadu untuk keluarga pra sejahtera kebutuhan akan pangan persentasinya lebih tinggi dibandingkan non pangan. Hal yang dapat dilakukan antara lain membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin dengan pengembangan usaha mikro melalui kredit usaha mikro disertai pendampingan usaha oleh pemerintah, seperti melalui program kredit usaha rakyat (KUR) untuk pengembangan usaha tingkat rumah tangga yang ada di Kecamatan Colomadu, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga khususnya keluarga pra sejahtera.